

Hari : Sabtu

Tanggal/Bulan/Tahun : 14/2/2015

Hal : 6

Poros Maritim Menuju Indonesia Cerdas

Ali Khomsan

Guru Besar dan Ketua Program S-3 Ilmu Gizi,
FEMA IPB

TEKAD pemerintah untuk menjadikan negara kita poros maritim dunia tidak mengada-ada. Sebagai negara kepulauan, sebenarnya telah sejak lama kita mengklaim diri sebagai negara bahari. Namun, klaim negara bahari itu bagaikan macan kertas karena kedaulatan di lautan ternyata diinjak-injak kapal-kapal pencuri ikan dari negara tetangga.

Nelayan Indonesia dengan segala keterbatasan alat tangkap yang dimiliki tidak berdaya menyaksikan kapal asing leluasa mengeruk kekayaan laut kita. Ketegasan pemerintah untuk menenggelamkan kapal pencuri ikan hingga kini belum mendinginkan dampak signifikan karena baru 2-3 buah kapal yang dibom.

Kita mempunyai menteri kelautan dan perikanan yang tangkas karena berpengalaman sebagai pengusaha perikanan. Kebetulan Ibu Menteri juga *media darling* sehingga tindak-tanduknya di lapangan dengan cepat menjadi pemberitaan nasional. Harapan yang besar digantungkan ke pundak Ibu Menteri agar kesejahteraan nelayan semakin meningkat dan konsumsi ikan bangsa kita menjadi lebih baik.

Ikan menjadi produk pangan yang sangat penting di dunia karena mengandung nilai

gizi tinggi dan sebagian di antaranya juga mengandung senyawa-senyawa bioaktif untuk pembuatan suplemen makanan. Oleh sebab itu, ikan dan produk perikanan menjadi kontributor yang tak bisa diabaikan terhadap kecukupan gizi dan sekaligus menjadi penunjang kesehatan masyarakat.

Pada 1990-an, suplai ikan per kapita dunia stabil pada angka 13-14 kg/kapita/tahun. Hal itu disebabkan peningkatan populasi dunia yang relatif lebih tinggi, yakni 1,6%/tahun jika dibandingkan dengan peningkatan pasokan ikan dunia yang hanya 1,1%/tahun. Namun, pada 2000-an, kondisi mulai berbalik, suplai perikanan dunia menjadi lebih tinggi yakni 2,4%/tahun, sedangkan laju populasi dunia stabil 1,1%/tahun.

Berdasarkan laporan dari negara-negara penghasil ikan utama dunia, produksi ikan dunia pada 2005 mencapai 142 juta ton, sekitar 70% berasal dari hasil tangkapan dan 30% hasil budi daya. Pemanfaatan produksinya ialah 75% untuk tujuan konsumsi pangan dan sekitar 25% untuk non-pangan (termasuk obat-obatan, kosmetik, pakan, dsb).

Kebutuhan ikan di dunia akan semakin meningkat karena timbulnya kesadaran untuk mengonsumsi sumber protein yang sehat (rendah kolesterol, tinggi omega3, dan komposisi asam amino ideal). Sementara itu, konsumsi sumber protein yang berisiko seperti daging merah kini semakin

dikurangi sebagian penduduk di negara maju.

Konsumsi ikan secara global telah meningkat meskipun untuk Indonesia barangkali masih kurang dari yang diharapkan. Pada 1961, rata-rata konsumsi ikan penduduk dunia hanya 9,1 kg/kapita/tahun dan pada 2003 meningkat menjadi 16,5 kg.

Indonesia menghadapi beban ganda di bidang kesehatan. Di satu sisi gizi kurang dan gizi buruk, di sisi lain penyakit-penyakit akibat salah pola makan mulai meningkat prevalensinya.

Apakah target konsumsi ikan di Indonesia sudah terpenuhi? Data 2005-2007 menunjukkan konsumsi ikan bangsa Indonesia mengalami peningkatan yakni 24 kg (2005), 25 kg (2006), dan 26 kg (2007). Sekarang itu sudah mencapai 35 kg/kapita/tahun.

Hanya, persoalannya, apakah konsumsi ikan sudah cukup merata? Data menjelang 2000-an menunjukkan etnik yang paling banyak makan ikan adalah mereka yang tinggal di wilayah timur, mulai Maluku, Papua, hingga Sulawesi Tenggara.

Sementara itu, yang konsumsi ikannya agak rendah terutama ialah penduduk Jawa. Yogyakarta mungkin merupakan